



Original Article

Analisis Manajemen Acara dalam Persiapan Bazar pada Tradisi Dugderan di Masjid Agung Jawa Tengah

Clarissa Artamevia Rahayu^{1✉}, Desika Nur Jannah²

^{1,2}Universitas Semarang, Jl. Soekarno Hatta, RT.7/RW.7, Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50196, Indonesia.

Korespondensi Email: clarissaarta1@gmail.com ✉

Abstrak:

Pariwisata memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sosial, namun pengelolaan acara dalam sektor ini masih memerlukan perhatian khusus, terutama pada acara-acara berbasis budaya. Dugderan, sebagai tradisi tahunan di Semarang yang melibatkan bazar, merupakan contoh acara yang memiliki dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen acara dalam persiapan bazar Dugderan di Masjid Agung Jawa Tengah, serta untuk memahami bagaimana manajemen acara ini berkontribusi pada keberhasilan acara dari sisi budaya, sosial, dan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang matang, koordinasi antar pemangku kepentingan, dan evaluasi yang efektif menjadi faktor utama dalam keberhasilan bazar Dugderan. Selain itu, acara ini memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal serta memperkuat pelestarian budaya masyarakat Semarang.

Kata kunci: Bazar Dugderan, Manajemen acara, Masjid Agung Jawa Tengah, Tradisi Semarang, Wisata Budaya

Submitted	: 21 January 2026
Revised	: 29 January 2026
Acceptance	: 29 January 2026
Publish Online	: 30 January 2026

Pendahuluan

Pariwisata memainkan peran krusial dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sosial suatu wilayah, dengan didorong oleh kebutuhan akan kesehatan, perubahan suasana, apresiasi terhadap keindahan alam, serta kemajuan perdagangan dan

transportasi antarbangsa. Dalam konteks pariwisata, acara atau event memiliki peran yang sangat signifikan sebagai daya tarik utama yang dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Event-event pariwisata seperti festival budaya, pameran, dan bazar, sebagaimana dijelaskan oleh [Detmuliati & Pratama \(2024\)](#), tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya lokal yang dapat meningkatkan citra dan daya tarik destinasi wisata. Oleh karena itu, event-event semacam ini berkontribusi pada peningkatan atraksi, pemasaran, serta pertumbuhan ekonomi melalui penyelenggaraan yang profesional dan sistematis, yang mengedepankan tujuan perayaan, edukasi, dan pemasaran ([Anggoro et al., 2023](#)).

Salah satu acara budaya yang memiliki pengaruh besar terhadap sektor pariwisata di Semarang adalah Dugderan. Acara tahunan yang telah diadakan sejak 1881 ini menyatukan tiga kelompok etnis utama di Semarang (Jawa, Tionghoa, dan Arab) sebagai bagian dari tradisi menyambut bulan Ramadan. Acara ini diawali dengan suara bedug dan tembakan meriam, yang menjadi simbol dimulainya Ramadan, seperti yang diungkapkan oleh [Rigita & Auliya \(2023\)](#). Dugderan memiliki peran ganda, yaitu sebagai tradisi pra-puasa dan sebagai daya tarik wisata yang melibatkan kegiatan pasar malam, pertunjukan seni, dan bazar. Sebagai warisan budaya takbenda (WBTEB), acara ini juga diakui oleh pemerintah Kota Semarang dan dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dengan tujuan untuk mempertemukan masyarakat dalam suasana yang menyenangkan ([Rigitta & Auliya, 2023](#)).

Salah satu elemen utama dalam acara Dugderan adalah bazar yang diselenggarakan. Bazar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi bisnis, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan ekonomi masyarakat lokal, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi yang ada. Keberhasilan bazar ini sangat bergantung pada manajemen acara yang baik, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, yang meliputi teknik promosi dan pemasaran yang tepat dari para pengusaha ([Barts, 2023](#)). Oleh karena itu, manajemen acara yang terstruktur dengan baik, yang mencakup pengembangan usaha mikro dan kecil, pengelolaan sumber daya manusia, serta strategi pemasaran yang efektif, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan acara tersebut ([Rudin et al., 2024](#)). Dengan demikian, terdapat permasalahan utama terkait dengan bagaimana manajemen acara pada bazar Dugderan di Masjid Agung Jawa Tengah dapat dilaksanakan dengan baik agar memberikan dampak positif baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya bagi masyarakat sekitar, serta dapat menjadi model untuk event pariwisata berbasis budaya yang lebih terorganisir dan berdampak luas.

Penelitian sebelumnya, telah banyak mengkaji manajemen acara dalam konteks pariwisata dan kegiatan budaya. Di antaranya, penelitian oleh [Uljanatunnisa et al., \(2020\)](#) yang meneliti manajemen event pada Program CSR Wirausaha Muda Mandiri 2019, yang menunjukkan bahwa manajemen acara dilaksanakan secara profesional melalui tahapan pra-event, pelaksanaan, dan evaluasi. [Ayunda & Megantari \(2021\)](#) menganalisis manajemen event Reyog Jazz sebagai strategi komunikasi pemasaran budaya dan wisata di Kabupaten Ponorogo, menyoroti pentingnya penyelenggaraan acara yang mencakup perencanaan hingga evaluasi, serta peran perpaduan seni Reyog dengan music Jazz dalam mempromosikan budaya lokal dan menarik wisatawan. [Desiana & Rahmat \(2024\)](#) mengungkap analisis manajemen event Halo Bandung On The Spot di Sub Bagian Protokol Komunikasi Pimpinan Kota Bandung, yang menunjukkan bahwa manajemen acara yang terstruktur dan cermat dapat mendukung pencapaian tujuan, yakni meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kinerja dan

program pemerintah.

Walaupun telah banyak penelitian yang membahas kajian kebudayaan dan manajemennya, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen bazar dalam acara Dugderan di Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan berfokus pada analisis manajemen acara dalam persiapan bazar pada tradisi Dugderan di Masjid Agung Jawa Tengah. Fokus kajian diarahkan pada tahapan manajemen acara yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks tradisi keagamaan dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan manajemen acara oleh panitia dalam mengelola bazar Dugderan, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap keberhasilan acara dari aspek budaya, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan bazar tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh koordinasi yang efektif antara pemerintah daerah, pelaku UMKM, dan masyarakat setempat, serta manajemen acara yang mampu mendukung pelestarian budaya lokal dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metodologi utama yang diarahkan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alaminya. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengungkapan makna, proses, serta dinamika peristiwa yang terjadi di lapangan melalui deskripsi dan interpretasi data. Sejalan dengan pandangan [Bogdan dan Taylor \(1982\)](#) dalam Metode Penelitian Kualitatif (Abdussamad & Sik, 2021), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Data tersebut dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan makna yang melekat pada tindakan maupun interaksi para subjek penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif terhadap praktik manajemen acara yang berlangsung secara nyata.

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Agung Jawa Tengah yang berlokasi di Jalan Gajah Raya, Sambirejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada peran strategis masjid sebagai pusat pelaksanaan tradisi Dugderan, termasuk kegiatan bazar yang menjadi fokus penelitian. Masjid Agung Jawa Tengah tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat [Pratama et al., \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa masjid memiliki fungsi multidimensional, mencakup sektor perdagangan, pendidikan, dan keagamaan. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini dinilai relevan untuk mengkaji manajemen acara dalam penyelenggaraan Bazar Dugderan secara kontekstual dan menyeluruh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui strategi triangulasi dengan mengombinasikan teknik wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi guna meningkatkan validitas data. Data yang dihimpun terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang terlibat langsung, seperti panitia acara, pelaku UMKM, dan pengunjung bazar, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen, arsip, laporan kegiatan, serta literatur pendukung ([Sulung & Muspawi, 2024](#)). Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Qomaruddin & Sa'diyah, 2024](#)). Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 15 orang yang dianggap representatif.

Hasil Penelitian

Bazar Dugderan dalam Tradisi Budaya di Masjid Agung Jawa Tengah

Bazar Dugderan merupakan bagian integral dari tradisi budaya yang sudah berlangsung sejak lama di Kota Semarang. Penyelenggaraan bazar ini memiliki tujuan ganda, yakni sebagai ruang untuk menghidupkan tradisi budaya lokal sekaligus memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat sekitar. Bazar ini dilaksanakan menjelang bulan Ramadan dan menjadi ajang interaksi sosial antara masyarakat, pemerintah, serta pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM). Dalam konteks ini, manajemen acara memainkan peran penting dalam kesuksesan acara, baik dari segi budaya, sosial, maupun ekonomi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan bazar Dugderan sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang. Proses perencanaan yang melibatkan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, pelaku usaha lokal, dan masyarakat, memastikan bahwa acara tersebut berjalan dengan lancar dan terorganisir. Koordinasi yang baik antara berbagai pihak sangat diperlukan untuk mengoptimalkan manfaat acara ini, baik dalam aspek ekonomi maupun budaya. Para peserta bazar, terutama UMKM, mendapat peluang untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan menjual produk lokal, yang tentunya memiliki dampak positif pada perekonomian lokal.

Selain itu, bazar Dugderan juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya Semarang, di mana acara ini tidak hanya berfokus pada transaksi ekonomi, tetapi juga menyuguhkan berbagai pertunjukan seni dan budaya. Salah satu elemen penting dalam bazar ini adalah pertunjukan seni tradisional yang menarik minat pengunjung, baik lokal maupun wisatawan. Melalui pertunjukan seni, tradisi Dugderan tidak hanya dikenalkan kembali, tetapi juga diperkenalkan kepada generasi muda yang semakin terpapar oleh budaya global. Dengan demikian, bazar Dugderan menjadi wahana pendidikan budaya yang efektif, sekaligus sarana untuk memperkuat identitas budaya lokal. Pandangan ini sejalan dengan argument Priono (2011) sebagaimana dikutip dalam [Herlianti & Sanjaya, \(2022\)](#), yang menyatakan bahwa pariwisata memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi dengan cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari sisi sosial, bazar ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga dan mengembangkan tradisi lokal. Keterlibatan masyarakat setempat, baik sebagai peserta bazar maupun pengunjung, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Bazar Dugderan menjadi momen yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat, baik dari kalangan pelaku usaha, tokoh agama, pemerintah daerah, hingga generasi muda. Kehadiran acara ini juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar mengenai tradisi dan kebudayaan mereka, sekaligus memberikan pengalaman langsung mengenai pentingnya pelestarian budaya.

Bazar Dugderan juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi, di mana pelaku UMKM lokal memperoleh peluang untuk mempromosikan dan menjual produk mereka. Pihak panitia acara bekerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Perum Bulog untuk menyediakan sembako dengan harga terjangkau bagi masyarakat. Hal ini memberikan dampak positif dalam mengatasi masalah ekonomi masyarakat, khususnya dalam menyambut bulan Ramadan. Program semacam ini juga mencerminkan sinergi antara sektor budaya dan ekonomi, yang saling mendukung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembahasan

Tahap Perencanaan Event Bazar Dugderan

Tahap perencanaan memegang peranan yang sangat penting dalam kesuksesan penyelenggaraan event Bazar Dugderan di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Pada tahap ini, panitia tidak hanya merumuskan konsep acara secara umum, tetapi juga merencanakan langkah-langkah teknis yang sangat rinci untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan efektif, tertib, dan sesuai dengan tujuan utama, yaitu pelestarian budaya lokal serta pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Pendapat Noor (2013) yang dikutip dalam penelitian ([Uljanatunnisa et al., 2020](#)) menyatakan bahwa keberhasilan suatu event sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang matang. Oleh karena itu, panitia Bazar Dugderan menekankan pentingnya koordinasi yang baik antara semua pihak terkait serta persiapan teknis yang detail sebelum acara dilaksanakan.

Langkah awal yang diambil oleh panitia adalah pembuatan media promosi, seperti poster kegiatan, yang memiliki tujuan menyebarluaskan informasi mengenai jadwal, tema, lokasi, serta ketentuan partisipasi dalam event. Desain brosur dan materi promosi lainnya disusun dengan menonjolkan nilai budaya dan religi yang terkandung dalam tradisi Dugderan, agar dapat menarik perhatian masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Setelah media promosi siap, panitia melanjutkan dengan kegiatan promosi melalui berbagai platform media sosial resmi, seperti @majt_jateng dan @pemasaranmajt. Melalui media sosial ini, panitia bertujuan untuk memperkenalkan kembali tradisi Dugderan yang sarat dengan makna budaya, sekaligus menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi baik sebagai pengunjung maupun pelaku bazar. Promosi melalui media sosial ini juga menjadi sarana untuk menyebarkan informasi secara luas dan cepat, sehingga acara dapat menarik perhatian lebih banyak orang dan meningkatkan tingkat partisipasi ([Fanani, 2025](#)).

Dengan langkah-langkah perencanaan yang cermat dan promosi yang efektif, panitia berharap acara Bazar Dugderan dapat berjalan sukses, memberikan dampak positif bagi masyarakat, serta turut serta dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal Semarang.



Gambar 1. Promosi melalui Instagram MAJT

Sumber: Instagram MAJT

Tahap selanjutnya dalam perencanaan Bazar Dugderan adalah proses pendaftaran tenant atau pelaku UMKM yang akan berpartisipasi dalam kegiatan

tersebut. Pendaftaran dilakukan melalui Google Form yang dibagikan melalui story Instagram resmi panitia, serta melalui koordinasi langsung dengan komunitas pedagang di wilayah Kota Semarang. Strategi ini bertujuan untuk memastikan keterlibatan pelaku usaha lokal sehingga dampak ekonomi bazar dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Setelah proses pendaftaran selesai, panitia melakukan pengukuran dan pembagian ukuran stan bagi setiap tenant. Tahapan ini penting untuk menjamin kesesuaian antara jumlah peserta dan kapasitas area bazar, sehingga aktivitas jual beli dan interaksi antara pedagang dan pengunjung dapat berlangsung secara efisien dan tertib.

Pengukuran stan dilakukan langsung di lapangan dengan mempertimbangkan efisiensi tata letak, jarak antar stan, serta kenyamanan pengunjung. Panitia kemudian menyusun layout area bazar yang mencakup pembagian zona pedagang, jalur sirkulasi pengunjung, titik keluar-masuk, serta lokasi khusus untuk pertunjukan seni dan kegiatan religi. Selain penataan fisik, panitia juga mengurus perizinan dan menjalin komunikasi eksternal dengan berbagai pihak, seperti Dinas Ketahanan Pangan dan Perum Bulog, melalui pengiriman surat kerja sama. Kolaborasi ini bertujuan untuk mendukung penyediaan sembako murah sebagai salah satu program unggulan Bazar Dugderan, sehingga kegiatan ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki manfaat sosial bagi masyarakat.

Untuk memperluas jangkauan informasi mengenai penyelenggaraan Bazar Dugderan, panitia juga aktif menyebarkan poster dan informasi terkait acara melalui media sosial. Penyebaran informasi ini bertujuan agar masyarakat luas mengetahui waktu, lokasi, dan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam poster tersebut, panitia menyoroti fokus utama bazar, yaitu menghadirkan pelaku UMKM lokal serta pasar sembako murah sebagai bentuk dukungan terhadap perekonomian masyarakat. Poster tersebut juga memuat jadwal kegiatan selama tiga hari pelaksanaan bazar, serta informasi mengenai kerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Perum Bulog. Melalui upaya promosi ini, panitia berharap bahwa kegiatan Bazar Dugderan tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar.

Sebelum acara dimulai, panitia mengadakan technical meeting bersama seluruh peserta bazar. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman mengenai berbagai hal teknis, seperti jadwal pembukaan, aturan kebersihan dan keamanan, ketentuan penggunaan stan, serta prosedur tanggap darurat. Technical meeting ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pihak yang terlibat memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga potensi kendala di lapangan dapat diminimalisir. Dengan koordinasi yang baik dan pemahaman yang sama, pelaksanaan Bazar Dugderan diharapkan berjalan lancar, aman, dan sukses, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.



Gambar 2. *Technical Meeting* bersama UMKM
Sumber: dokumentasi penulis

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa poin penting yang menjadi perhatian utama dalam tahap perencanaan acara Bazar Dugderan di Masjid Agung Jawa Tengah. Panitia menekankan bahwa tujuan utama dari tradisi Dugderan adalah untuk melestarikan budaya lokal sekaligus mendukung program pemerintah daerah dalam menggerakkan sektor pariwisata dan perekonomian masyarakat. Salah satu panitia mengungkapkan, “Acara ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk berdagang, berkumpul, dan menjaga tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun” (Wawancara, 27 Februari 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak awal, perencanaan acara berupaya menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisi dan tujuan ekonomi serta sosial yang lebih luas.

Panitia juga memetakan keterlibatan berbagai pihak dalam acara ini, termasuk peserta bazar, tokoh agama, pemerintah daerah, dan pengunjung yang sebagian besar berasal dari masyarakat sekitar. Berdasarkan wawancara, panitia menyadari pentingnya kolaborasi lintas pihak agar acara dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai contoh, pedagang diprioritaskan berasal dari komunitas lokal agar dampak ekonomi dapat langsung dirasakan oleh masyarakat. Keberadaan tokoh agama dan pejabat daerah juga dianggap penting untuk memberikan legitimasi pada acara tersebut dan menarik minat publik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, “Kami berusaha memberi ruang lebih banyak bagi masyarakat lokal agar mereka merasa memiliki acara ini, karena jika hanya jadi penonton, generasi muda akan semakin jauh dari tradisi” (Wawancara, 27 Februari 2025).

Selain bazar dan aktivitas perdagangan, pertunjukan seni tradisional seperti tarian juga menjadi daya tarik unik dalam rangkaian acara Dugderan. Pertunjukan seni ini memiliki peran ganda, yakni sebagai sarana pelestarian budaya dan hiburan bagi pengunjung. Melalui penyajian tarian tradisional, bazar Dugderan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai wahana pendidikan budaya yang mengenalkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda dan wisatawan. Hal ini sesuai dengan pandangan [Anggoro et al., \(2023\)](#), yang menyatakan bahwa acara budaya berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan promosi pariwisata di suatu wilayah. Oleh karena itu, acara seperti ini semakin sering diselenggarakan, mengingat perannya dalam memperkenalkan budaya dari berbagai daerah. Unsur seni dalam acara Dugderan semakin memperkuat posisinya sebagai acara budaya-religi yang berhasil mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan estetika dalam satu rangkaian kegiatan.

Dalam proses pelaksanaan, aspek teknis penyelenggaraan acara menempati posisi strategis, terutama terkait dengan penentuan waktu, lokasi, dan mekanisme kerja sama dengan berbagai pihak pendukung. Acara ini secara rutin dilaksanakan beberapa hari sebelum bulan Ramadan, dengan pusat kegiatan terletak di area sekitar Masjid Agung Jawa Tengah. Pemilihan waktu ini dianggap tepat, mengingat Dugderan secara historis memang identik dengan tradisi penyambutan bulan suci Ramadan. Panitia juga menekankan pentingnya ketersediaan ruang yang memadai untuk stan pedagang, sekaligus area publik yang dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung. “Kami memprioritaskan pedagang lokal, khususnya UMKM dari Semarang dan sekitarnya. Harapannya, dampak ekonomi bisa langsung dirasakan oleh masyarakat setempat,” ungkap salah satu panitia (Wawancara, 28 Februari 2025).

Dari sisi pedagang, beberapa informan menyampaikan bahwa keberadaan stan yang tertata rapi mempermudah interaksi dengan pengunjung. Seorang pedagang mengungkapkan, “Kalau stan posisinya jelas dan jalurnya enak, kami lebih mudah menarik pembeli” (Wawancara, 28 Februari 2025). Dengan demikian, perencanaan acara Dugderan di Masjid Agung Jawa Tengah menunjukkan adanya upaya serius dari panitia dalam merumuskan tujuan, menentukan pihak yang terlibat, dan mengatur aspek teknis pelaksanaan dengan baik. Meskipun masih ada beberapa kendala, terutama dalam hal infrastruktur dan partisipasi generasi muda, langkah-langkah perencanaan ini menjadi pondasi yang penting bagi keberlangsungan tradisi Dugderan sebagai ikon budaya dan wisata religi di Kota Semarang.

Tahap Pelaksanaan Bazar

Secara sistematis, pelaksanaan event Bazar Dugderan di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) terdiri dari beberapa tahapan kegiatan yang saling terhubung. Tahap pertama adalah tahap pra-event, yang mencakup serangkaian proses perencanaan penting. Proses ini meliputi penentuan tema acara, penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas panitia, serta koordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti dinas pariwisata, kepolisian, dan pelaku UMKM. Tahap ini juga mencakup kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dan calon peserta bazar, untuk memastikan bahwa partisipasi dalam acara dapat terwujud secara optimal. Sosialisasi ini penting untuk menyampaikan informasi yang jelas tentang acara, sehingga masyarakat dan peserta merasa siap dan antusias untuk berpartisipasi ([Subekti et al., 2025](#)).

Tahap kedua adalah pelaksanaan event, di mana area sekitar Masjid Agung Jawa Tengah disulap menjadi pusat kegiatan ekonomi dan budaya yang dinamis. Berbagai stan bazar diisi oleh pedagang lokal, komunitas, dan pelaku usaha kecil menengah yang menjual berbagai produk seperti makanan, kerajinan tangan, dan perlengkapan Ramadan. Selain kegiatan perdagangan, acara hiburan bernuansa religi dan budaya juga diselenggarakan untuk menarik minat pengunjung. Pertunjukan musik Islami, lomba anak-anak, dan pameran tradisional menjadi bagian dari rangkaian acara yang menciptakan suasana yang meriah sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal. Tahapan ini menunjukkan adanya sinergi yang harmonis antara unsur budaya, ekonomi, dan keagamaan dalam satu rangkaian acara yang menyatukan berbagai aspek kehidupan masyarakat ([Mayaputra et al., 2025](#)).

Tahap ketiga adalah evaluasi yang dilakukan oleh panitia setelah acara berakhir. Tahap ini bertujuan untuk menilai keberhasilan kegiatan serta mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan acara, seperti pengaturan lalu lintas, kebersihan area, dan efektivitas promosi. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dalam penyelenggaraan bazar pada tahun berikutnya. Dengan evaluasi yang objektif, panitia dapat memastikan bahwa acara mendatang akan lebih terorganisasi dan berdampak lebih luas bagi masyarakat ([Arohma et al., 2026](#)).

Temuan ini selaras dengan pandangan [Herlianti & Sanjaya, \(2022\)](#), yang menyatakan bahwa pengoptimalan dampak positif dari sektor pariwisata mampu memberikan manfaat yang meluas bagi berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, Herlianti juga menekankan bahwa manfaat pariwisata tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga meliputi kontribusinya dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi dan budaya dianggap sangat penting untuk mencapai keberlanjutan pembangunan pariwisata di suatu wilayah. Bazar Dugderan menjadi contoh bagaimana sektor pariwisata berbasis budaya dapat memperkuat nilai-nilai lokal sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pada aspek budaya, pariwisata memiliki peran yang signifikan dalam pelestarian tradisi dan nilai-nilai lokal masyarakat. Dalam konteks penyelenggaraan bazar pada tradisi Dugderan di Masjid Agung Jawa Tengah, kegiatan pariwisata berbasis budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan warisan budaya masyarakat Semarang. Tradisi Dugderan, yang telah berlangsung turun-temurun, mencerminkan kearifan lokal dalam menyambut bulan Ramadan, serta menjadi identitas budaya yang memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Hal ini sejalan dengan pandangan [Naurah et al., 2026](#), yang menyatakan bahwa keberhasilan acara ini tidak hanya dapat diukur dari dampak ekonominya saja,

tetapi juga dari kemampuannya dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai budaya dan religiusitas masyarakat Semarang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen acara dalam persiapan bazar pada tradisi Dugderan di Masjid Agung Jawa Tengah memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan acara tersebut. Proses perencanaan yang matang, koordinasi yang baik antara berbagai pihak terkait, serta pelaksanaan yang terorganisir telah memungkinkan bazar Dugderan tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat identitas budaya lokal dan mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Keberhasilan acara ini menunjukkan pentingnya penerapan prinsip-prinsip manajemen acara yang efektif, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang menyeluruh.

Saran

Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan bazar Dugderan di masa yang akan datang, disarankan agar panitia acara lebih memperhatikan beberapa aspek, seperti peningkatan infrastruktur pendukung, pengembangan promosi digital yang lebih luas, dan peningkatan partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya. Selain itu, perlu juga ada evaluasi yang lebih mendalam pasca-acara untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul selama pelaksanaan bazar dan mengoptimalkan strategi mitigasi risiko. Pengembangan kolaborasi lebih lanjut dengan pihak swasta dan institusi pendidikan dapat memperluas dampak positif acara ini terhadap masyarakat dan sektor pariwisata.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Anggoro, A. D., Susanto, H., Arifin, R., Nugroho, O. C., Purwati, E., & Ridho, I. N. (2023). Manajemen Event Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4434>
- Arohma, A. N., Agustin, A. D., & Aji, G. (2026). Application of Agency Theory in Corporate Financial Decision Making: (Penerapan Teori Agensi dalam Pengambilan Keputusan Keuangan Perusahaan). *SYMPHONIA: Journal of Theory and Research Output*, 1(1), 102–109. <https://doi.org/10.12026/sym.v1i1.095>
- Ayunda, F. B., & Megantari, K. (2021). Analisis manajemen event Reyog Jazz sebagai salah satu strategi komunikasi pemasaran budaya dan wisata Kabupaten Ponorogo. *Commicast*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.12928/commicast.v2i2.3347>
- Barts, H. (2023). Implementasi kegiatan bazar umkm sebagai upaya dalam memperkuat ketahanan pangan di Kelurahan Amborawang Darat. *Abdimas Siliwangi*, 6(2), 395–402. <https://doi.org/10.36277/jamie.v5i2.312>
- Desiana, J., & Rahmat, A. (2024). Analisis Manajemen Event Halo Bandung On The Spot Pada Sub Bagian Protokol Komunikasi Pimpinan Kota Bandung. *Journal of Digital Communication Science*, 2(2), 124–131. <https://doi.org/10.56956/jdcs.v2i2.356>
- Detmuliati, A., & Pratama, H. F. (2024). Pengaruh Event Pariwisata dalam Keputusan Berkunjung di Desa Wisata Sungsang-Sumatera Selatan The Influence of Tourism Events on the Decision to Visit the Sungsang Tourism Village-South Sumatra. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 2723–6056. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12754352>
- Fanani, A. F. (2025). *Tekotok's digital satire and public sentiment in response to the realities of work in Indonesia*. *Jurnal Politik*, 11(1), Article 2.

<https://doi.org/10.7454/jp.v1i1.1321>

- Getz, D. (2005). *Event Management & Event Tourism*. Cognizant Communication Corporation. <https://books.google.co.id/books?id=3TosAQAAMAAJ>
- Herlianti, E. V., & Sanjaya, R. B. (2022). DAMPAK POSITIF PARIWISATA TERHADAP BUDAYA, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN DI KASEPUHAN CIPTA MULYA. *KRITIS*, 31(2), 132–149. <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i2p132-149>
- Mayaputra, M. U., Ramadhan, M., & Yafiz, M. (2025). Islamic Economic Ontology and the Respiritualization of Human Development: A North Sumatra Case within the SDG Framework: Ontologi Ekonomi Islam dan Respiritualisasi Pembangunan Manusia: Studi Kasus Sumatera Utara dalam Kerangka SDG. *Theosinesis: Journal of Integrative Understanding and Ethical Praxis*, 1(2), 17–28. <https://doi.org/10.20625/theosyn.v1i2.018>
- Naurah, F. R., Jailani, M. I., & Aji, G. (2026). Analyzing the Implementation of Sharia Economic Principles in Capital Market Investment: A Study of DSN-MUI Fatwas No. 40 (2003) and No. 80 (2011): (Analisis Penerapan Prinsip Ekonomi Syariah dalam Investasi Pasar Modal Menurut Fatwa DSN-MUI No. 40/2003 d. *SYMPHONIA: Journal of Theory and Research Output*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.12026/sym.v1i1.083>
- Pratama, M. Y., Rohmawati, U. S., & Sya'roni, M. (2025). Studi of the History and Islamic Civilization of the Archipelago, Case Study: Analysis of Al-Musthofa Mosque Bogor. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 7(1), 41–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/thje.v7i1.10294>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rigitta, N. M., & Auliya, A. (2023). Tradisi Dugderan Sebagai Strategi Promosi Pemasaran Wisata di Kota Semarang. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 5(2), 3. <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol5/iss2/3/>
- Rudin, M., Bakarbessy, M. L. F., & Fadlun, F. (2024). Strategi Manajemen Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil Olahan Pangan di Kabupaten Morowali Utara. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(1), 186–199. <http://dx.doi.org/10.35906/jurman.v10i1.2262>
- Subekti, S., Suni, U. M., & Aji, G. (2025). Assessing the Implementation of SAK EMKM in the Accounting Practices of Tahu Bulat Baraya MSME in Pemalang: (Evaluasi Pelaksanaan SAK EMKM dalam Praktik Akuntansi UMKM Tahu Bulat Baraya di Pemalang). *Theosinesis: Journal of Integrative Understanding and Ethical Praxis*, 1(3), 78–87. <https://doi.org/10.20625/theosyn.v1i3.073>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Uljanatunnisa, U., Handayani, L., & Alisyah, V. (2020). ANALISIS MANAJEMEN EVENT (Studi Kasus Program CSR Wirausaha Muda Mandiri 2019). *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 95. <https://doi.org/10.33021/exp.v3i1.1068>